

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Etnofarmasi

Menurut Mirza (2018) dalam penelitiannya, etnofarmasi adalah ilmu interdisipliner yang terhubung dengan toko obat sesuai dengan gambaran budaya klinis pertemuan lokal tertentu. Ilmu ini mencakup penyelidikan tentang bukti yang dapat dikenali, urutan dan pengaturan bahan-bahan sebagai obat, pengaturan obat, dan bagian sosial obat yang mempengaruhi penggunaannya.

Seperti yang ditunjukkan oleh (Moektiwardoyo et al., 2014), etnofarmasi adalah studi multidisiplin yang mencakup beberapa bidang logis seperti farmakologi, farmakologi, ilmu reguler, ilmu tanaman, toko obat, dan humaniora. Banyak studi etnofarmasi telah diselesaikan untuk mempelajari dan menstok tanaman restoratif Indonesia, beberapa diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Putri *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil yang diteliti oleh Putri *et al.*, (2016) didapatkan 113 jenis tumbuhan terapeutik, dimana 109 spesies berasal dari 53 famili dan 4 spesies yang berbeda tidak dikenali. Bahan peramuan yang digunakan adalah 38 macam ramuan. Tanaman terapeutik ditangani dengan cara dipukul/ditumbuk sebanyak 51 jenis; direbus 43 macam; digunakan langsung 13 macam; diremas 12 macam; direndam/difermentasikan 5 macam; membuat patung 3 macam; potong 2 jenis; dikeringkan, dihancurkan, digiling, dirajang, dan ditenun masing-masing 1 macam. Ruang hidup tumbuhan terapeutik paling banyak ditemukan di pekarangan (73%), kebon/simpung (11%, warung (5%), tidak ditemukan (4%), pinggir jalan 4% dan tepi sungai 3%.

2. Tumbuhan Obat

Sejak dahulu kala hingga saat ini, tumbuh-tumbuhan telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk pengobatan. Metodologi yang diambil oleh bisnis obat untuk membedakan, menguji, dan mengembangkan obat baru yang potensial telah membuahkan hasil karena kerjasama ilmiah antara bidang ilmu pengetahuan (misalnya ilmu restoratif), farmakognosi (juga diakui sebagai tanaman terapeutik), dan farmakologi. Pada awalnya, titik fokus eksplorasi adalah pada partikel yang tidak berdiferensiasi atau homolog, namun dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, pertimbangan mulai bergerak ke arah campuran obat baru. Seiring dengan kemajuan obat buatan, tanaman obat tradisional mulai menghilang dengan cepat di sebagian besar negara industri termasuk Amerika, Kanada, Australia, dan Inggris. Obat-obatan alami masih digunakan namun biasanya dalam ukuran yang lebih terbatas daripada menggunakan campuran terapeutik murni yang didapat dari obat-obatan saat ini (Makoil, 2021).

Tanaman terapeutik mungkin tidak dikenal di berbagai jenis tanaman, terutama tanaman penghasil makanan seperti produk organik, umbi-umbian, dan lain-lain. Namun, bagi beberapa pecinta alam, tanaman terapeutik adalah tanaman yang sangat terkenal, terutama dengan perubahan gaya hidup yang saat ini mendunia, dikenal dengan istilah *back to nature*. *Back to nature* telah menyebar ke pola penggunaan individu, namun juga telah menyebar ke berbagai bidang, termasuk pengobatan. Secara umum, juga telah terjadi penyesuaian contoh pengobatan individu dengan obat-obatan konvensional yang diproduksi dengan menggunakan bahan-bahan biasa (Salim Zamhori, 2017).

Obat konvensional/tradisional merupakan media terapi yang memanfaatkan tumbuhan yang mengandung bahan-bahan alami sebagai bahan utama. Teknik ini erat kaitannya dengan

praktek-praktek pengobatan pada zaman dahulu, pada saat itu interaksi perlakuan masih dilakukan secara kasar dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang dianggap memiliki khasiat terapeutik. Oleh karena itu, rempah-rempah ini disebut "rempah-rempah adat" atau "pengobatan konvensional". Berbagai jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai obat memang mudah sekali didapatkan, misalnya di halaman rumah, di pinggir jalan, atau di dapur sebagai bahan pelengkap atau bumbu masakan (Supriyatna *et al*, 2014).

Di Indonesia, penggunaan obat tradisional sangat erat kaitannya dengan pengobatan konvensional yang diturunkan dari zaman ke zaman. Peramuhan dan penjualannya sebagian besar dilakukan hanya oleh "dukun" di kampung, pedagang jamu, dan dalam beberapa kasus juga oleh seorang pekerja atau orang tua dari desa. Namun keadaan berubah dengan cepat, ditandai dengan munculnya tentara Jepang di pulau Jawa pada tahun 1942. Sejak itu, dipicu oleh konsumsi stok obat-obatan berlisensi, spesialis di Indonesia harus mencari "resep baru" yang efektif untuk memperbaharui obat yang ada, terutama dalam keadaan saat ini. Sejak saat itu, resep-resep tanaman lokal Indonesia mulai mendapat perhatian yang wajar mengingat adanya kemajuan dalam ilmu kedokteran di Indonesia (Supriyatna *et al*, 2014).

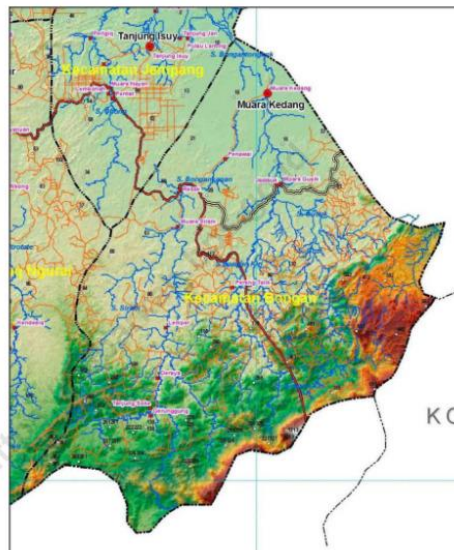
3. Obat Tradisional

Obat tradisional merupakan campuran atau ramuan berupa bahan tumbuh-tumbuhan, bahan hewani, bahan mineral, sediaan galenik atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut yang secara lazim telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Wasito, 2011).

Obat konvensional dibuat atau dicampur dari bahan tumbuh-tumbuhan, bahan-bahan tanaman, rangkaian sarian (galenik), atau kombinasi bahan-bahan tersebut. Bagian tanaman yang biasa dimanfaatkan bisa berupa akar, batang, daun, umbi

atau mungkin seluruh bagian tanaman. Pengobatan tradisional di Indonesia merupakan warisan budaya negara sehingga perlu diteliti, digali dan dikembangkan agar dapat dimanfaatkan secara lebih luas oleh daerah setempat. Obat tradisional di Indonesia dikenal dengan nama jamu yang merupakan gabungan dari obat-obatan alami. Pada masa yang maju ini, pengobatan alami masih dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Ungkapan kembali ke alam atau disebut juga “*back to nature*” telah menjadi bahan perbincangan seiring dengan semakin dirasakannya manfaat dari bahan konvensional. Meningkatnya minat masyarakat terhadap pengobatan konvensional telah mendorong para pelaku bisnis obat di Indonesia untuk ikut serta dalam mendistribusikan obat-obatan tradisional. Faktor yang mendorong individu untuk menggunakan pengobatan konvensional adalah akibat dari mahalnya biaya pengobatan saat ini dan keyakinan bahwa pengobatan tradisional lebih aman (Dewoto, 2007).

4. Tinjauan Desa Muara Gusik



Gambar 2.1. Geografi Desa Muara Gusik, Kecamatan Bongon, Kabupaten Kutai Barat

Kutai Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Fokus pemerintah daerah terletak di Sendawar. Kabupaten Kutai Barat merupakan pemekaran dari

wilayah Kabupaten Kutai yang masih mengudara dengan peraturan perundang-undangan. Nomor 47 Tahun 1999. Secara topografis Kabupaten Kutai Barat terletak antara 113°048'49" sampai 116°032'43" Bujur Timur dan antara 103°1'05" Bujur Utara dan 100°9'33" Bujur Selatan. Kutai Barat memiliki luas wilayah sekitar 20.384,60 km² dan berpenduduk 165.938 jiwa pada tahun 2020 dengan perkembangan sebesar 1,13% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kabupaten Kutai Barat ini berbatasan dengan Kabupaten Mahakam Ulu di utara, Kabupaten Kutai Kartanegara di timur, Kabupaten Penajam Paser Utara di selatan dan di barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Kabupaten Kutai Barat dipartisi menjadi 16 kecamatan dan 190 kota (Badan Pusat Statistik, 2021).

Bongan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Luas wilayahnya adalah 2274,7 kilometer persegi. Catatan pada tahun 2010 menyebutkan bahwa jumlah penduduk didesa ini yaitu sebanyak 8.851 jiwa, dan juga terdapat 2.181 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 4.784 dan penduduk perempuan mencapai 4.067. Potensi ekonomi tersebut berasal dari berbagai sektor, antara lain pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, dan pertambangan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Masyarakat Kutai memiliki wilayah di Kutai Kartanegara, Kutai Timur dan Kutai Barat di Kalimantan Timur dengan jumlah 275.696 (2,01%). Seperti halnya masyarakat adat di Indonesia, masyarakat Kutai memiliki informasi dalam menggunakan sumber daya alam untuk kebutuhan sehari-hari yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

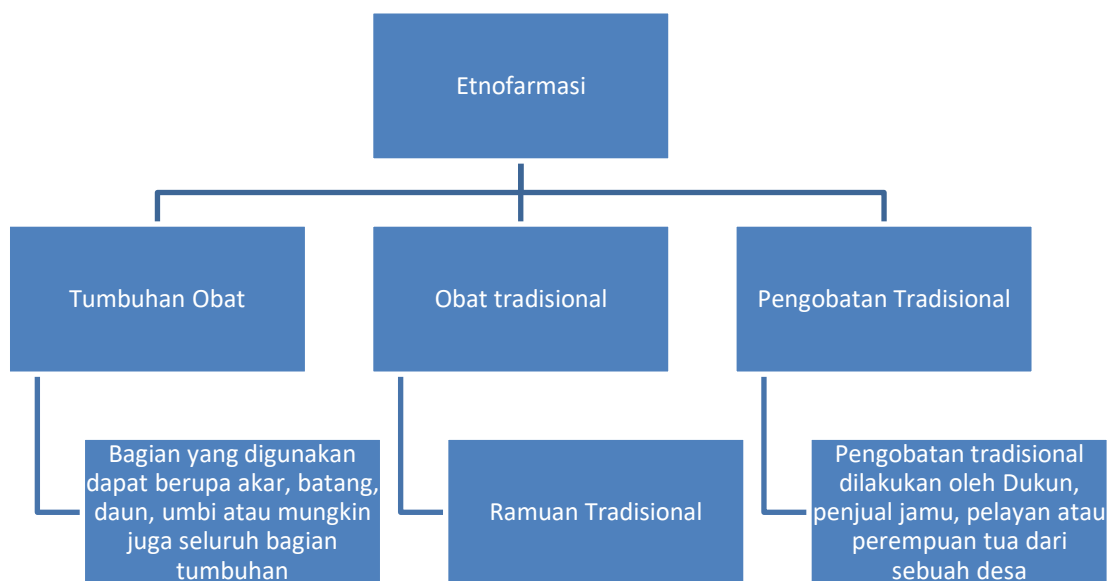
Marga Kutai juga tersebar di Desa Muara Gusik, Kecamatan Bongan, Kabupaten Kutai Barat. Masyarakat Kutai menggunakan bahasa Kutai namun seiring berjalannya waktu,

beberapa daerah sudah menggunakan bahasa Indonesia, namun ada juga yang menggunakan bahasa Kutai yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Sebagian Suku Kutai beragama Islam, Kristen, dan Katolik.

Muara Gusik merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Bongan. Kota ini memiliki luas wilayah 192,49 km², dengan jumlah penduduk 1031 orang, laki-laki 534 dan perempuan 497 dengan kepadatan penduduk 5,36, dan memiliki 289 kepala keluarga. (Badan Pusat Statistik, 2019).

B. Kerangka Teori Penelitian

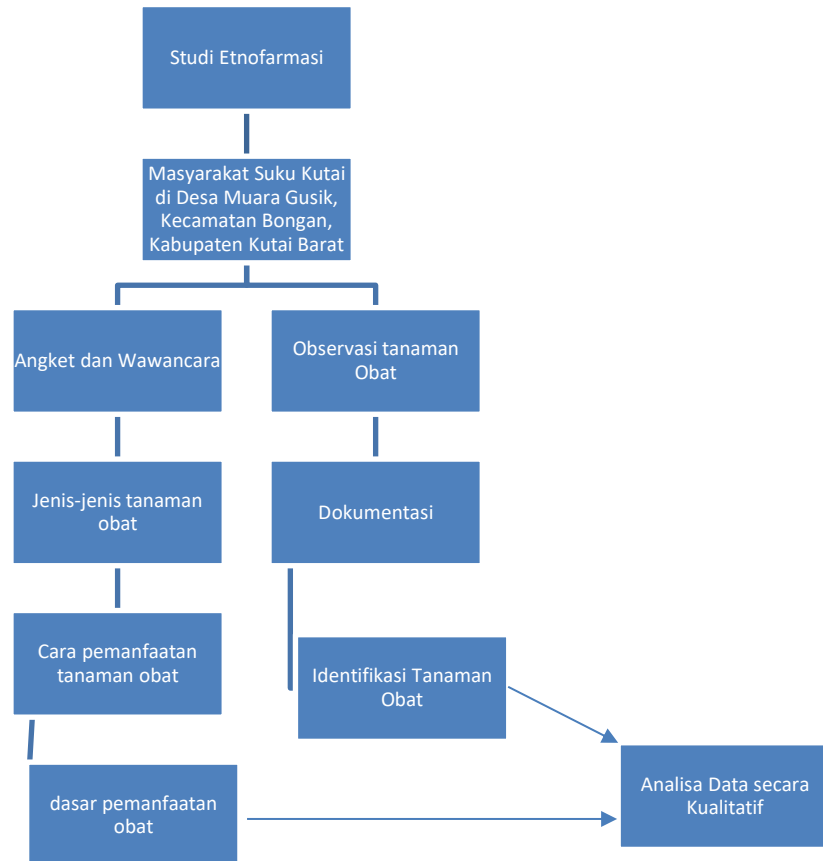
Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka maka dapat disusun kerangka teori penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka teori penelitian

C. Kerangka Konsep penelitian

Bersumber pada kerangka teori penelitian yang disusun maka dapat dibuat suatu kerangka konsep penelitian yang diwujudkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka konsep penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Diasumsikan bahwa masyarakat Suku Kutai di Desa Muara Gusik Kecamatan Bongon Kabupaten Kutai Barat memiliki pengetahuan tentang tanaman obat dan banyak memanfaatkan tanaman sebagai alternative pengobatan untuk berbagai penyakit.